BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian berkenaan tentang sesaji sebagai titik temu budaya Islam Jawa, akhirnya di peroleh kesimpulan :

Pertama, jenis-jenis sesaji, makna filosofis masing-masing jenis sesaji, dan perlakuan masyarakat Jawa mengenai sesaji menurut saya merupakan sebuah bangunan simbolik Islam Jawa. Melalui simblo-simbol yang terdapat dalam sesaji inilah, seseorang merenungkan kondisinya (manusia sendiri) dan komunikasinya dengan Tuhan. Budaya Jawa sangat kaya dengan simbol-simbol. Kekayaan simbol yang menuju arah dunia transenden merupakan obsesi keagamaan. Ketika budaya Jawa bertemu dengan Islam, saya tidak menampik bahwa Islam berusaha menempatkan simbol-simbol terhadap budaya Jawa. Hal inilah yang terlihat pada budaya sesaji, bagaimana simbol-simbol dan nilai-nilai, baik dari budaya Jawa maupun budaya Islam bisa bertemu dan berjalan secara beriringan secara harmonis, tanpa menyebabkan kehilangan kepribadian dan kekhasan dari kedua unsur budaya masing-masing.

Sesaji dalam budaya Islam Jawa digunakan sebagai pijakan *laku* spiritual keagamaan. *Laku* spiritual keagamaan dari budaya Islam dan Jawa, sama-sama menjalankan dan menghayati budayanya baik secara lahir maupun batin. Secara batin, *laku* spiritual keagamaan Islam Jawa selalu berpangkal pada konsep *eling lan waspada,* artinya selalu menjaga keselarasan dan ketaqwaan dengan Tuhannya, hingga pada akhirnya

konsep taqwa dan keselarasan ini sangat perlu untuk dibuktikan melalui tindakan atau diwujudkan secara lahiriah. Hal ini sebagai bukti bahwa keselarasan dan ketaqwaan terhadap Tuhan ini sangat bersungguh-sungguh. Tindakan atau bukti secara lahiriah ini berupa bersaji atau melaksanakan sesaji. Akan tetapi yang perlu kita garis bawahi bahwa dalam budaya Islam Jawa, sesaji bukan satu-satunya sebagai bentuk/upaya menjaga keselarasan, mendekatkan diri, dan taqwa kepada Tuhan. Tentu ada *laku* spiritual keagamaan Islam Jawa lain yang memiliki esensi yang sama untuk mendekatkan dan taqwa kepada Tuhan seperti shalat, puasa, dan yang lainnya.

Kedua, sesaji sebagai titik temu budaya Islam Jawa dapat dilihat dari budaya masyarakat Islam Jawa ketika menjalankan ritual sesaji tersebut. Mulai dari jenis-jenis sesaji yang dihidangkan, makna-makna filosofis yang terkandung di dalam masing-masing jenis sesaji yang dipersembahkan, sampai pada tata cara memperlakukan sesaji tersebut. Dalam kemasan Islam Jawa, budaya Jawa dan Islam sama-sama saling akomodatif, apresiatif, dan kooperatif satu sama lain dalam menyikapi pertemuan antara keduanya. Termasuk pada budaya sesajian ini, yang akhirnya sesaji menjadi wadah titik temu antara nilai-nilai luhur budaya Jawa dan nilai-nilai Islam. Keduanya saling bertemu dan berkolaborasi dalam filosofi makna yang terkandung dalam masing-masing jenis sesaji. Hal ini menunjukkan secara jelas bahwa sesaji sebagai titik titik temu budaya Islam Jawa.

B. Saran

1. Untuk dunia akademis

Sebaiknya dunia akademis memeberikan ruang yang cukup luas untuk memasukkan kurikulum yang berkaitan dengan masalah budaya dan kearifan lokal yang memiliki hubungan erat dengan ranah keagamaan khususnya pengetahuan tentang sesaji dalam budaya Islam Jawa. Hal ini untuk memberikan bekal terhadap generasi muda untuk lebih mencintai dan menghargai kebudayaan dan kearifan lokal, serta dapat mengambil sikap yang bijaksana ketika menghadapi masalah mengenai kebudayaan dan kearifan lokal ketika bersinggungan dengan ranah keagamaan.

2. Untuk Pemerintah Desa Ngebong

Sebaiknya lebih memperhatikan isu-isu tentang keragaman, keagamaan, serta budaya atau kearifan lokal yaitu dengan cara memfasislitasi dan mengakomodir semua yang berkaitan tentang budaya dan kearifan lokal. Pemerintah desa harus tetap menjaga kebiasaan untuk turut serta terjun ke langsung ke dalam masyarakat desa ketika masyarakatnya melakukan ritual kebudayaan dan keagamaan termasuk sesajian. Pemerintah desa juga berperan sebagai media yang menjembatani jika terdapat problem yang muncul kaitannya kearifan lokal (termasuk sesajian) sebagai wujud ekspresi keagamaan, karena mungkin saja ada gejala atau potensi yang kiranya menimbulkan gesekan antar masyarakat, sehingga toleransi antar masyarakat tetap terpelihara.

3. Untuk tokoh masyarakat atau sesepuh setempat

Sebaiknya turut serta sebagai agen masyarakat yang tugasnya memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang budaya dan kearifan lokal (khususnya sesajian) dan nilai-nilai keagamaan kepada generasi muda dan masyarakat. Regenerasi keilmuan sangat penting sekali agar kebudayaan dan kearifan lokal khususnya tradisi sesaji tetap lestari. Selain itu juga turut bersinergi dengan pemerintah desa dalam menggaungkan sikap toleransi keagamaan dan keberagaman dalam masyarakat Desa Ngebong.

4. Untuk peneliti berikutnya

Diharapkan penelitian yang berkenaan tentang persinggungan kearifan lokal dengan keagamaan semakin gencar dilakukan. Hal ini untuk meminimalisir terjadinya polarisasi di masyarakat akibat permasalahan yang berkaitan dengan kedua hal tersebut. Sehingga di samping aktivitas keagamaan bisa berjalan terus, kebudayaan atau kearifan lokal pun tetap terjaga atau tidak punah.